

Modal Sosial Petani Tembakau untuk Peningkatan Kesejahteraan Sosial

Social Capital of Tobacco Farmer for Social Welfare Improvement

Fatwa Nurul Hakim¹ dan Gunawan Wibisono²

¹Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial,
Jalan Kesejahteraan Sosial No. 1 Sonosewu Bantul Yogyakarta, Indonesia. Email: hakim.fatwa@yahoo.com

²Universitas Sebelas Maret, Jalan Ir. Sutami 36A Ketingan Surakarta, Indonesia.
Email: wibisonognwn@gmail.com

Diterima 16 Juni 2017, diperbaiki 12 Juli 2017, disetujui 5 Desember 2017

Abstract

This research is aimed to reveal the social capital of tobacco farmers in supporting farming activities for increasing their social welfare. The social welfare of tobacco farmers is strongly influenced by the tobacco market prices. In this case, the cigarettes industry becomes the backbone of tobacco farming which supports the livelihood of tobacco farmers. This study uses the theory of Pierre Bourdieu and James Coleman on social capital. This is a qualitative research that uses case study approach. It was conducted at Lamuk Sub-village, Legoksari Village, Tlogomulyo Sub-District, Temanggung District. Five informants of the research were selected purposively. The data were collected by using specific techniques of indepth interview. Then the data were analyzed by using interactive analysis namely omitting irrelevant data, presenting relevant data and making conclusion (verifying). The findings of this study indicate that the Indonesian Tobacco Farmers Association (APTI) and Farmers Group function as social networking; selamatan ritual / pray for cultivating soil, taking care of tobacco plants and tasyakuran / ceremony for being grateful which function as the norm of trust; whilst labor relations system functions as reciprocity; and the activities of jimpitan sewu-selawe, mutual lending of labor, division of crops, watching the legislation of smoking prohibition, Djarum Foundation scholarship function as mutual benefit from tobacco farmers to Legoksari rural society welfare. The result of the research describes that social capital functions as important aspect in empowering the society, especially the tobacco farmers and recommends that the Government, the society empowerment activists or the Society Empowerment Institutions, Ministry of Social RI, Local Government, and Agriculture Office need to support those related to farmers empowerment policy. It is also expected that the support needed will not change the society structure and will not omit the social capital values.

Keywords: *social capital; tobacco farmer; welfare*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap modal sosial petani tembakau dalam mendukung kegiatan pertanian untuk peningkatan kesejahteraan. Kesejahteraan sosial masyarakat petani tembakau sangat dipengaruhi oleh harga pasar tembakau. Industri rokok menjadi tulang punggung yang menunjang penghidupan petani tembakau. Penelitian ini menggunakan teori Pierre Bourdieu dan James Coleman tentang modal sosial. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian di Dusun Lamuk, Desa Legoksari, Kecamatan Tlogomulyo, Kabupaten Temanggung. Informan penelitian dipilih secara *purposive* sebanyak lima orang. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara secara mendalam, sedang analisis data dengan analisis interaktif yakni memilah data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan (verifikasi). Temuan penelitian menunjukkan bahwa terbentuknya Asosiasi Petani Tembakau Indonesia (APTI) dan Gabungan Kelompok Tani sebagai *social networking*; ritual *selamatan ngolah tanah*, tembakau dan tasyakuran sebagai *norm of trust*; relasi sistem kerja sebagai *reciprocity*; dan kegiatan *jimpitan sewu-selawe*, saling pinjam tenaga kerja, pembagian hasil panen, mengawal RUU pelarangan merokok, beasiswa Djarum Foundation sebagai *mutual benefit*. Penelitian ini menjelaskan bahwa modal sosial berfungsi sebagai aspek penting dalam pemberdayaan masyarakat terutama petani tembakau dan merekomendasikan perlunya pemerintah, praktisi pemberdayaan masyarakat maupun Lembaga Swadaya Masyarakat. Kementerian Sosial, Pemerintah Daerah, Dinas Pertanian mendukung terkait kebijakan pemberdayaan petani. Hal ini diharapkan tidak mengubah struktur dalam masyarakat dan tidak menghilangkan nilai modal sosial.

Kata kunci: modal sosial; petani tembakau; kesejahteraan

A. Pendahuluan

Daun tembakau diklaim sebagai “emas hijau” karena keberadaannya memberi dampak bagi tiga sektor sekaligus, yakni pertanian, tenaga kerja dan industri, sehingga penerimaan negara lewat cukai meningkat. Klaim ini menjadi dasar pokok pemerintah untuk tidak meratifikasi Kerangka Kerja Konvensi Pengendalian Tembakau atau traktat yang berlaku secara internasional tentang pengendalian produk tembakau yang dibuat oleh negara-negara anggota Organisasi Kesehatan Dunia (www.kompak.co).

Di Indonesia tembakau bukan tanaman pokok karena tidak tumbuh dan dibudidayakan disemua daerah. Total luas lahan pertanian tembakau di Indonesia mencapai 228.448 hektare (Elfarsina, 2014). Tembakau terkonsentrasi di tiga provinsi yang meliputi 89 persen dari total luas wilayah pertanian tembakau di seluruh Indonesia. Jawa Timur dengan luas 108 ribu hektar atau 55 persen dari total luas lahan pertanian tembakau seluruh Indonesia, Jawa Tengah seluas 44 ribu hektare atau 22 persen luas lahan tembakau, dan Nusa Tenggara Barat seluas 24 ribu hektare atau 12 persen (Elfarsina, 2014). Sebagian kecil sisanya tersebar di Sumatera dan Jawa Barat.

Penyebab tidak tersebarnya tanaman tembakau di seluruh wilayah Indonesia karena tanaman ini sangat rentan terhadap kondisi lingkungan. Bibit tembakau tidak bisa hidup dan tumbuh di daerah yang sangat kering dengan curah hujan rendah, tidak bisa tumbuh di lingkungan yang basah dengan curah hujan tinggi. Tembakau hidup di daratan menengah bukan pegunungan atau tidak mendekati laut.

Tembakau sebagai komoditas memiliki nilai ekonomi tinggi, pengelolaannya melibatkan banyak tenaga kerja sejak pembibitan hingga pembuatan menjadi rokok dan cerutu. Masyarakat yang terlibat dalam bisnis tembakau sebanyak 6.414.000 jiwa terdiri dari petani tembakau sebanyak 2,3 juta, petani cengkeh sebanyak 1,9 juta, tenaga kerja di pabrik rokok 164 ribu, pengecer rokok atau pedagang asongan sebanyak 1,15 juta, serta percetakan dan transportasi 900 ribu orang (kompak.co).

Lingkungan yang berbeda akan menghasilkan jenis dan kualitas tembakau yang berbeda. Ada empat jenis tembakau yang terkenal yakni tembakau Madura yang dihasilkan oleh 64.442 hektare, tembakau Temanggung dihasilkan oleh 33.079 hektare, tembakau Weleri dan Kendal dari 9.043 hektare lahan, tembakau Mranggen dari 11.928 hektare, serta tembakau Paiton yang dihasilkan 12.527 hektare lahan (www.kompak.co). Tembakau tersebut sebagian besar dipasok untuk pabrik rokok kretek, sebagian kecil lain untuk rokok lintingan dan diekspor. Industri tembakau menghasilkan orang terkaya di Indonesia seperti Budi, Michael Hartono dari Djarum dan Putera Sampoerna mantan pemilik PT. H.M Sampoerna yang kemudian menjualnya kepada pabrik tembakau besar dari Amerika Serikat, Philip Morris.

Penelitian Lembaga Demografi Universitas Indonesia dan Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (2008) menunjukkan ironi tembakau karena kesejahteraan pemilik pabrik tak berbanding lurus dengan petani tembakau. Dilihat dari kondisi rumah petani, sebanyak 42 persen petani pengelola (pemilik, penyewa, dan bagi hasil) tinggal di rumah berlantai tanah, sebanyak 44 persen tinggal di rumah berlantai semen, dan hanya delapan persen yang memiliki rumah dengan lantai keramik. Keadaan tersebut tak berbeda dengan kondisi buruh tani. Sebanyak 58 persen buruh tinggal di rumah berlantai tanah, 35 persen di rumah berlantai semen dan empat persen memiliki rumah berlantai keramik, terdapat lima resiko usaha yang dialami sektor pertanian tembakau diantaranya perubahan cuaca, perubahan harga, hama tanaman, turunnya pembelian dan modal usaha yang besar. Kecilnya penghasilan usaha pertanian tembakau mengakibatkan sebanyak 65 persen buruh tani tembakau menyatakan ingin mencari pekerjaan lain atau pengalihan usaha.

Berdasar data informasi yang diperoleh dari Aliansi Masyarakat Tembakau Indonesia (AMTI), terdapat empat kota yang menjadi wilayah penghasil utama tembakau, cengkeh

dan kretek diantaranya adalah Temanggung, Minahasa, Kudus dan Kediri. Kota yang berada persis di tengah Pulau Jawa ini sangat terkenal dengan tembakau jenis ‘srinthil’.

Menurut sejarahnya, proyek penanaman tembakau dilakukan oleh pemerintah Belanda bersamaan dengan proyek penanaman kopi robusta pada tahun 1630. Proyek tersebut menyebar ke berbagai lahan kecamatan di Temanggung. Setidaknya ada 14 wilayah kecamatan yang menjadi lahan pertanian tembakau. Pada tahun 1811 produksi tembakau di Temanggung sudah mencapai 1.500 ton. Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Temanggung mencatat di tahun 2009 jumlah produksi tembakau di wilayahnya mencapai 6.786 ton dari lahan seluas 13.088 hektar. (okezone.com, 2015).

Data 2010-2014, di Temanggung luas lahan yang ditanami tembakau berkisar 12.000-15.000 hektar. Menurut data Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Temanggung bidang Statistik dan Litbang, masyarakat per-tembakauan mencapai 51.958 jiwa (Mongabay, 2016). Buktinya terdapat empat perusahaan produsen rokok terbesar yang membeli tembakau dari Temanggung, diantaranya PT Djarum, OT Nojorono, PT Bentoel dan PT Gudang Garam.

Data tersebut menjelaskan bahwa pertanian tembakau di Temanggung merupakan salah satu yang berperan besar dalam perindustrian tembakau di Indonesia. Penelitian ini hendak mencari sejauh mana modal sosial petani tembakau di Temanggung berperan dalam pengembangan usaha pertanian tembakau sehingga kesejahteraan petani dapat meningkat.

Menurut para ahli, modal sosial dapat didefinisikan sebagai kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama, demi mencapai tujuan bersama, dalam berbagai kelompok dan organisasi (Coleman, 1999). Burt (1992) mendefinisikan, modal sosial adalah kemampuan masyarakat untuk melakukan asosiasi (berhubungan) satu sama lain dan selanjutnya menjadi kekuatan yang sangat penting bukan hanya bagi kehidupan

ekonomi akan tetapi juga setiap aspek eksistensi sosial yang lain. Putnam (2000) mendefinisikan modal sosial adalah penampilan organisasi sosial seperti jaringan dan kepercayaan yang memfasilitasi adanya koordinasi dan kerjasama bagi keuntungan bersama.

Fukuyama (1995) mendefinisikan, modal sosial sebagai serangkaian nilai atau norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalannya kerjasama diantara mereka. Cox (1995) mendefinisikan, modal sosial sebagai suatu rangkaian proses hubungan antarmanusia yang ditopang oleh jaringan, norma, dan kepercayaan sosial yang memungkinkan efisien dan efektifnya koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan dan kebaikan bersama.

Fukuyama, Cox, Partha (1999) mendefinisikan modal sosial sebagai hubungan yang tercipta dan norma yang membentuk kualitas serta kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat dalam spektrum yang luas, yaitu sebagai perekat sosial (*social glue*) yang menjaga kesatuan anggota kelompok secara bersama-sama. Pada jalur yang sama Solow (1999) mendefinisikan, modal sosial sebagai serangkaian nilai atau norma yang diwujudkan dalam perilaku yang dapat mendorong kemampuan dan kapabilitas untuk bekerjasama dan berkoordinasi guna menghasilkan kontribusi besar terhadap keberlanjutan produktivitas.

Cohen dan Prusak (2001), menyatakan modal sosial adalah sebagai setiap hubungan yang terjadi dan diikat oleh suatu kepercayaan (*trust*), saling pengertian (*mutual understanding*), dan nilai bersama (*shared value*) yang mengikat anggota kelompok untuk membuat kemungkinan aksi bersama dapat dilakukan secara efisien dan efektif. Sependapat dengan penjelasan dari Cohen dan Prusak, Hasbullah (2006) menjelaskan modal sosial sebagai segala sesuatu hal yang berkaitan dengan kerja sama dalam masyarakat atau bangsa untuk mencapai kapasitas hidup yang lebih baik, ditopang oleh nilai dan norma yang menjadi unsur utama seperti *trust* (rasa saling mempercayai), hubungan timbal balik

dan aturan kolektif dalam suatu masyarakat atau bangsa dan sejenisnya.

Berdasar berbagai pengertian para ahli di atas, maka modal sosial (*social capital*) secara umum adalah hubungan yang tercipta berupa jaringan, nilai dan norma, hubungan sosial, kepercayaan dan institusi yang membentuk kualitas dan kuantitas serta efisiensi masyarakat yang bekerja sebagai buruh bangunan dengan memfasilitasi tindakan yang terkoordinasi serta sebagai perekat sosial (*social glue*) yang menjaga kesatuan diantara anggota masyarakat luas secara bersama-sama. Modal sosial adalah sebuah potensi yang dapat meningkatkan kesadaran bersama tentang banyaknya kemungkinan peluang yang bisa dimanfaatkan dan kesadaran bahwa nasib bersama akan saling terkait dan ditentukan oleh usaha bersama yang dilakukan.

Chalid (2012) menyatakan bahwa peranan modal sosial sangat penting bagi kegiatan ekonomi. Dalam bisnis dibutuhkan kepercayaan yang kuat. Arianto dan Fitriana (2013) menyatakan bahwa berbagai kelompok sosial yang terbentuk untuk mengatasi permasalahan kesehatan merupakan perwujudan nyata dari modal sosial dan bentuk partisipasi masyarakat sebagai salah satu pilar utama dalam perwujudan *good governance*.

Kesejahteraan Sosial

Konsep kesejahteraan sosial sebagai suatu program terorganisir dan sistematis dilengkapi dengan segala macam keterampilan ilmiah, merupakan sebuah konsep yang relatif baru berkembang. Kesejahteraan sosial memiliki arti kepada keadaan yang baik dan banyak orang yang menamainya sebagai kegiatan amal. Di Amerika Serikat kesejahteraan sosial juga diartikan sebagai bantuan publik yang dilakukan oleh pemerintah bagi keluarga miskin.

Para pakar ilmu sosial mendefinisikan kesejahteraan sosial dengan tinggi rendahnya tingkat hidup masyarakat. Kesejahteraan sosial menurut Rukminto (2005:17) adalah suatu ilmu terapan yang mengkaji dan mengembangkan kerangka

pemikiran serta metodologi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat antara lain melalui pengelolaan masalah sosial, pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat, dan pemaksimalan kesempatan anggota masyarakat untuk berkembang.

Pengertian tersebut menyatakan bahwa kesejahteraan sosial dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup melalui pengelolaan masalah sosial untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sehingga masyarakat terdorong dan bisa mencapai ke arah kehidupan yang lebih baik. Merujuk kepada Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 yang dikutip oleh Suharto (2009:153) kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga Negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melakukan fungsi sosialnya.

Dari latar belakang yang telah diungkapkan maka masalah penelitian yang diajukan adalah bagaimana modal sosial petani tembakau yang telah dilaksanakan dalam rangka peningkatan kesejahteraan petani tembakau. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap modal sosial petani tembakau dalam mendukung kegiatan pertanian untuk peningkatan kesejahteraan, sedang manfaat penelitian ini diharapkan adanya model atau *prototype* penerapan modal sosial untuk pengembangan usaha sektor pertanian, khususnya pertanian tembakau.

B. Penggunaan Metode Penelitian

Jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pertimbangan pemilihan studi kasus karena lokasi penelitian merupakan penghasil tembakau jenis unggulan yaitu jenis "srinthil". Lokasi penelitian di Dusun Lamuk Desa Legoksari Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung yang terletak di kaki Gunung Sumbing. Desa ini terletak di sisi timur lereng Gunung Sumbing sehingga mendapat pencahayaan sinar matahari yang baik dan konsisten. Kondisi inilah yang membuat Desa Legoksari cocok untuk penanaman tembakau.

Desa ini dikenal sebagai sentra penghasil 'srinthil' tembakau dengan kualitas terbaik dan termahal, dimana 'srinthil' sendiri hanya bisa tumbuh di daerah ladang atau tegalan. Tidak semua ladang dapat ditanami 'srinthil'. Melalui gambaran tersebut lokasi ini dipilih karena sebagai salah satu tempat di Kabupaten Temanggung yang memiliki kekhasan sebagai penghasil tembakau terbaik yaitu tembakau 'srinthil'.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan strategi studi kasus. Studi kasus menyelidiki fenomena didalam konteks kehidupan nyata apabila batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan tegas dan multi sumber buku dimanfaatkan (Yin,1997:18).

Tujuan digunakannya strategi studi kasus ini adalah untuk melihat kekhasan di Dusun Lamuk Desa Legoksari Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung sebagai wilayah penghasil tembakau dengan kualitas terbaik di Kabupaten Temanggung. Eksplorasi struktur sosial digunakan untuk memperoleh gambaran secara utuh modal sosial petani tembakau di Dusun Lamuk.

Informan penelitian dipilih secara purposif, dengan alasan untuk mendapatkan informasi sesuai yang dibutuhkan oleh peneliti. Teknik pengumpulan data dengan wawancara kepada tokoh masyarakat, petani tembakau, buruh petani dan masyarakat sekitar Desa Lamuk. Analisis data menggunakan analisis interaktif yaitu dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan (verifikasi).

C. Modal Sosial Petani Tembakau

Ada empat klasifikasi modal sosial yang dilakukan oleh petani tembakau.

Jaringan Sosial (*Social Networking*)

Gelombang gempuran dan suara gaduh berupaya mengguncang kemajuan produksi pengolahan tembakau di Indonesia. Guncangan tersebut tidak hanya digulirkan oleh kekuatan raksasa dunia yang diwakili oleh rezim kesehatan dunia dan perdagangan bebas, namun juga membawa

pengaruh terhadap berbagai organisasi dan barisan anti penggunaan tembakau di dalam negeri. Sekaligus untuk menekan pemerintah dan parlemen supaya dapat mengatur perdagangan dan konsumsi tembakau (Radjab, 2013).

Petani tembakau mengalami tekanan oleh pelaku industri tembakau sehingga petani tembakau mempunyai siasat untuk memperjuangkan hak ekonomi, sosial dan budaya. Salah satu cara memperkuat solidaritas dengan membuat perkumpulan bernama Asosiasi Petani Tembakau Indonesia (APTI).

Asosiasi Petani Tembakau Indonesia (APTI)

APTI awalnya bernama Persatuan Petani Tembakau Sindoro Sumbing (PPTSS). Kepala desa di masing-masing sentra tembakau membentuk asosiasi tembakau. Seluruh asosiasi yang kini ada semuanya berawal dari Temanggung. Kepala desa sekaligus ketua APTI cabang Legoksari, Subakir salah satu petani tembakau di Dusun Lamuk menjelaskan, bahwa latar belakang dibentuknya APTI karena ada wacana PP 81 membatasi kadar tar dan nikotin. Adanya wacana pembatasan kadar tar dan nikotin, APTI melakukan upaya advokasi untuk merubah PP 81 menjadi PP 19 yang menghasilkan tulisan peringatan dan dalam kemasan terdapat tulisan kandungan tar dan nikotin. Sebagaimana diungkapkan Subakir bahwa salah satu tujuan membentuk APTI adalah sebagai upaya advokasi terkait regulasi.

Upaya yang dilakukan APTI dalam advokasi regulasi meliputi masalah fatwa MUI yang menyatakan bahwa merokok adalah haram. Akibat yang ditimbulkan apabila rokok diharamkan maka akan menghilangkan pertanian tembakau.

Jejaring sosial APTI mencakup pemerintah, komunitas petani tembakau, kelompok tani sampai ke industri rokok. APTI telah membangun jaringan dengan Pemerintah Daerah (Temanggung) dan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, bahkan telah berjejaring dengan Kementerian Pertanian. Terkait dengan hak paten, tembakau

Temanggung yang terkenal dengan tembakau 'srinthil' telah didaftarkan ke hak kekayaan intelektual (HAKI). Dalam hal hak paten, APTI juga berperan dalam mewujudkan hak paten 'srinthil'. Hal itu dilakukan untuk menjaga kualitas tembakau dan telah diregulasikan dalam bentuk peraturan desa.

APTI berperan penting terhadap pemasaran tembakau Desa Legoksari, Temanggung. Sebelum masa tanam, APTI sudah mengetahui berapa banyak tembakau yang dibutuhkan dari pabrik, sehingga petani harus menanam dengan jumlah yang dapat memenuhi kebutuhan pabrik. APTI juga mengurus terkait bantuan pupuk melalui kelompok tani. APTI dengan pemerintah daerah dan anggota dewan setiap tahun bila akan melakukan tanam tembakau atau akan panen tembakau mengundang pabrikan atau mendatangi pabrikan untuk menjaga hubungan baik dengan pabrik. APTI menjaga mutu tembakau dan keinginan pabrik. Riwayat historis yang menghubungkan antara Temanggung sebagai pertanian tembakau dan Kudus sebagai pabrik rokok dapat menjembatani antara petani dengan pabrikan.

Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan)

Dalam kehidupan bermasyarakat kaitan dengan pemenuhan kebutuhan, terdapat relasi antar individu satu dengan yang lain. Relasi yang kemudian menjadi sebuah modal bagi masyarakat untuk menjalin kerjasama mencapai suatu tujuan bersama. Konteks masyarakat Desa Legoksari, terdapat suatu jejaring sosial salah satunya adalah gabungan kelompok petani (Gapoktan). Kegiatan yang dilakukan Gapoktan membangun jalan utama tani (JUT) menuju ladang untuk mempermudah akses petani ke ladang.

Jaringan sosial merupakan suatu jaringan tipe khusus, dimana ikatan yang menghubungkan satu titik ke titik lain dalam jaringan adalah hubungan sosial (Agusyanto, 2007: 13). Dalam jaringan sosial Gapoktan, petani tembakau saling bertukar pikiran, pendapat, informasi satu sama lain terkait aktivitas pertanian tembakau

yang menjadi sentral ekonomi masyarakat desa. Gapoktan menjadi pengikat antara petani satu dengan petani lain dalam relasi sosial yang saling menguntungkan. Jika terdapat kesulitan yang dihadapi, maka petani dapat *sharing* hal yang menjadi kesulitannya pada petani lain dalam forum tersebut. Contoh kegiatan yang dilakukan oleh Gapoktan membangun JUT menuju ladang, supaya jalan yang dilewati menjadi lebih baik. Gapoktan selain menjadi ajang relasi antarpetani, juga digunakan oleh pemerintah desa setempat untuk menyosialisasikan informasi mengenai teknis bertani yang baik kepada para petani, informasi tersebut dapat membantu meningkatkan kapabilitas petani tembakau dalam menaikkan produksi. Kegiatan selapanan yang diadakan di balai RW setempat bermanfaat, karena kegiatan tersebut mengingatkan kepada petani tentang hal yang semestinya dilakukan oleh petani.

Jaringan sosial memberi dasar bagi kohesi sosial karena mendorong orang bekerjasama satu sama lain dan tidak sekedar hanya dengan orang yang mereka kenal secara langsung untuk memperoleh manfaat timbal balik (Field, 2011: 8). Melalui Gapoktan, pemerintah desa dengan petani dapat menjalin relasi kerjasama terkait pemberian bantuan teknis bagi petani dan kerjasama dalam bidang lain.

Pemerintah desa memberikan bantuan teknis pada petani dari Dinas Pertanian secara bergiliran dengan tujuan agar semua petani mendapatkan jatah bantuan secara merata. Jenis bantuan yang diberikan adalah bantuan pupuk dan bantuan alat pertanian. Kohesi sosial antarpetani tembakau terlihat dalam suasana bertetangga yang hidup rukun antaranggota masyarakat atau kelompok yang tinggal di dalamnya. Mereka berperan secara aktif kompak dalam berbagai kegiatan kultural kemasyarakatan seperti selamatan, *merti desa*, *selapanan* dan kegiatan kultural lain. Mereka juga kompak dalam berkoordinasi dan bekerjasama dalam perayaan kesenian desa seperti jathilan. Melalui berbagai kegiatan inilah ikatan kolektivitas masyarakat Desa Legoksari menjadi solid.

Bourdieu (1997) menyatakan konsep modal sosial tercermin dalam *social networking*. Jejaring sosial menjadi salah satu aspek penting dalam mengarungi kehidupan. Dalam konteks petani tembakau di Dusun Lamuk Temanggung, para petani membentuk Gapoktan. *Social networking* ini membantu para petani saling mengenal satu sama lain. Gapoktan sendiri membantu para petani mengetahui perbandingan harga tembakau satu dengan lain yang berbeda tiap *gradenya* serta mengetahui perkembangan harga setiap *gradenya*. Gapoktan juga menjadi ruang bagi para petani dalam mengembangkan pertanian yaitu dengan koperasi simpan pinjam.

Ditataran pekerja, *social network* terjalin di antara mereka. Umumnya mereka saling mengenal ketika bekerja di lahan garapan mereka. Percakapan biasanya dimulai dari pinjam meminjam rokok dan korek api, berlanjut membicarakan tempat tinggal (pemilik lahan) serta identitas yang lebih spesifik.

Norma Kepercayaan (*Norm of Trust*) Masyarakat Desa Legoksari

Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Lamuk mayoritas beragama Islam. Kepercayaan tersebut adalah *hidup betul* dari Yogyakarta dan Pangestu dari Solo. Kepercayaan *hidup betul* merupakan kepercayaan Islam campuran yang berasal dari Yogyakarta, dalam kepercayaan tersebut penganutnya tidak melakukan shalat, sembahyang tetap diikuti termasuk kegiatan Islam yang lain seperti tahlilan. Kepercayaan ini dibawa oleh masyarakat luar itu sendiri, dimana akhirnya tercampur pada masyarakat di Dusun Lamuk legok. Kepercayaan *hidup betul* juga masih lekat dimana agama Islam tidak dapat dijauhkan dengan budaya-budaya *kejawan*, hal ini dapat dilihat dari penyelenggaraan ritual yang bersama dengan hal-hal keagamaan seperti memanjatkan doa kepada Tuhan. Kepercayaan masyarakat di Dusun Lamuk Legok dengan adanya kepercayaan *hidup betul* dan ritual keagamaan dapat menambah keyakinan kepada Tuhan. Ritual yang dilakukan tidak serta

merta hanya ritual sesaji saja tetapi semuanya ada maknanya dan tertuju pada Tuhan. Untuk menjalankan ritual tersebut tidak ada perbedaan antara kepercayaan satu dengan yang lain, masyarakat Dusun Lamuk Legok tetap melakukan ritual bersama-sama. Hal tersebut dilakukan lantaran ritual tersebut merupakan ritual kegiatan adat istiadat yang wajib dilaksanakan.

Ritual yang dilakukan untuk aktivitas menanam tembakau dianggap oleh petani tembakau di Dusun Lamuk tidak menyimpang dengan agama, karena dalam kegiatan ritual tersebut selalu ada unsur keagamaan seperti tahlilan. Budaya dan ritual yang dilakukan oleh petani tembakau dilakukan dari waktu ke waktu sesuai dengan masa bertanam. Masyarakat desa beranggapan bahwa ritual ini merupakan adat-istiadat yang sudah menjadi bagian pada diri mereka sehingga tidak mungkin ditinggalkan. Misalkan saja dalam kegiatan ritual setiap rumah menyediakan satu tumpeng dan dibawa ke balai desa untuk didoakan demi keselamatan desa dan keselamatan masyarakat desa, biasanya dilakukan setiap bulan. Ritual tanam tembakau masyarakat Dusun Lamuk adalah *selamatan* mengolah tanah, tembakau, awal panen dan tasyakuran. Ritual tasyakuran merupakan ritual sebagai rasa syukur karena sudah diberikan rejeki melimpah. Masyarakat tidak akan pernah lepas dari ritual tersebut, bila warga tidak melaksanakan merasa kurang tenang selama proses menanam. Hal ini merupakan budaya yang telah melekat pada diri setiap warga masyarakat.

Individu yang tidak mampu melaksanakan ritual akan dilakukan secara kolektif bersama dengan warga lain. Selain kegiatan ritual, kegiatan keagamaan juga banyak dilakukan di Dusun Lamuk, misalnya pengajian yang diikuti baik oleh kaum muda, ibu-ibu maupun bapak-bapak. Kegiatan pengajian dikelompokkan per RT dan dilakukan dari rumah ke rumah secara bergantian sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Acara ritual dan keagamaan menjadi salah satu modal sosial untuk membentuk kesolidaritasan dan ikatan kuat pada masyarakat. Mereka berpar-

tisipasi disetiap acara dan secara bersama-sama melaksanakan, sehingga kesolidaritasan dan ikatan ini terbentuk secara alami pada proses kegiatan adat budaya dan keagamaan.

Tahapan untuk mengolah dan menanam tembakau cukup banyak dan dalam setiap tahapan terdapat ritual atau upacara adat sebagai wujud rasa syukur petani kepada sang pencipta. Ritual yang dilakukan yaitu bersih desa dengan *nyadran kali*. Masyarakat Dusun Lamuk menganggap *kali* (Indonesia: sungai) merupakan sumber mata air. Aktivitas yang dilakukan masyarakat yaitu mengumpulkan beras satu gelas untuk dijadikan satu, hal ini dimaksudkan supaya pekerjaan yang dilakukan menjadi lebih mudah. Beras yang dikumpulkan kemudian dimasak dan dibuat tumpeng, kemudian ditambah dengan ayam berjumlah sebelas. Ayam yang berjumlah sebelas ini memiliki makna “*sewelas*” yaitu minta *kewelasan* atau kasih sayang dari yang maha kuasa (*Sangyang Agung*).

Kegiatan petani tembakau di Dusun Lamuk tidak dapat dipisahkan dengan upacara ritual baik untuk leluhur maupun untuk sang pencipta. Kepercayaan ini sudah dilakukan secara turun-temurun dan warga di Dusun Lamuk dalam menyelenggarakan ritual murni swadaya dari masyarakat. Swadaya dari masyarakat ini tidak bisa berjalan apabila tidak ada rasa kegotongroyongan yang kuat dari setiap warga. Struktur masyarakat di Dusun Lamok seperti PKK, karang taruna, perangkat desa dan Gapoktan terlibat dalam ritual, tidak ada pembeda kelas serta struktur masyarakat.

Nilai kegotongroyongan lain, ketika ada warga Dusun Lamuk yang meninggal, warga secara sukarela memberi sumbangan, baik bapak, ibu, maupun anak meski masih satu keluarga, menariknya setiap anggota keluarga memberi sumbangan sendiri-sendiri. Kepercayaan itu dibangun masyarakat Dusun Lamuk karena sikap gotong-royong dapat meringankan beban penderitaan dan akan mendapat balasan lebih banyak dari Tuhan Yang Maha Esa, terutama diberi keberhasilan saat panen tembakau. Kepercayaan

seringkali dibanding dengan pelumas, yang melumasi roda dari berbagai transaksi sosial dan ekonomi terbukti sangat mahal, birokratis dan banyak makan waktu, dengan sendirinya jaringan kepercayaan tinggi akan berfungsi lebih baik dan lebih mudah daripada dalam jaringan dengan kepercayaan rendah. Siapapun yang mengalami pengkhianatan dari mitra dekat akan tahu betapa sulit bagi dua orang untuk bekerja sama ketika perilaku mereka tidak dilandasi kepercayaan.

Kepercayaan sebagai modal sosial usaha tani tembakau di Dusun Lamuk sudah ada secara turun menurun. Kemunculan modal sosial dimulai dengan kerjasama antarpetani dalam hal budidaya dan penanganan pasca panen tembakau. Penyebab kemunculan modal sosial dalam usaha tani tembakau adalah kondisi ekonomi dan sosial. Bentuk modal sosial petani dalam keberlanjutan usaha tani tembakau adalah *trust* (kepercayaan), *network* (jaringan), resiprositas dan norma. Peran modal sosial dalam keberlanjutan usaha tani tembakau di Dusun Lamuk utamanya memfasilitasi kelancaran budidaya tembakau dari masa tanam sampai panen.

Hubungan Timbal Balik (*Reciprocity*)

Tembakau merupakan salah satu komoditi pertanian andalan Dusun Lamuk Legok, Desa Tlogomulyo, Kabupaten Temanggung. Tembakau mulai menjadi tanaman berharga bagi masyarakat Dusun Lamuk Legok sejak tahun 1912. Pada masa kemerdekaan tanaman tembakau yang berasal dari Kabupaten Temanggung merupakan salah satu tembakau terbaik pada masa itu. Petani tembakau merupakan generasi ketiga yang ada di Dusun Lamuk Legok. Sejak jaman dulu Dusun Lamuk Legok merupakan salah satu dusun yang menjadi tempat tujuan para pencari kerja. Pekerja tersebut berasal dari daerah yang berada di Jawa Tengah. Kurun waktu lima tahun terakhir tenaga kerja yang bekerja di Dusun Lamuk berasal dari Magelang. Ada juga beberapa pekerja yang berasal dari Wonosari, Pekalongan, Langgeng (Temanggung) dan Banjarnegara. Seiring berjalannya waktu

tenaga kerja tersebut banyak yang merantau keluar Dusun Lamuk. Kendati demikian silaturahmi petani tembakau dengan mantan pekerja tetap terjalin cukup erat, hal ini dapat dilihat dari seringnya mantan pekerja mengunjungi petani tembakau untuk sekedar silaturahmi terutama pada saat Lebaran Idul Fitri.

Hubungan petani tembakau dengan para pekerja cukup harmonis. Hal ini dapat dilihat dari antusiasnya para pekerja menerima pekerjaan yang diberikan petani tembakau di Dusun Lamuk. Petani tembakau memiliki hubungan yang erat dengan para pekerja seperti layaknya hubungan dalam sebuah keluarga. Modal sosial ini dapat dikatakan sebagai sebuah hubungan *reciprocity* artinya ada hubungan timbal balik antara petani tembakau dan para pekerja yang ada di Dusun Lamuk Legok.

Keuntungan Bersama (*Mutual Benefit*)

Ancaman petani tembakau datang dari pihak luar yaitu mengenai fatwa haram merokok yang dikeluarkan oleh MUI. Fatwa haram yang dikeluarkan oleh MUI tidak memberi pengaruh terhadap masyarakat Dusun Lamuk yang mayoritas mengkonsumsi rokok. Masyarakat mempercayai bahwa tembakau yang ada di Dusun Lamuk dibawa oleh wali Allah sebagai sarana syiar dalam berdakwah. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat merasa tenang ketika ada pemberitaan bahwa merokok adalah haram hukumnya, dan yang membuat fatwa bahwa merokok itu haram adalah organisasi masyarakat bukan larangan Allah yang ada di Al Quran. Masyarakat Dusun Lamuk tidak begitu khawatir dengan pemberitaan tersebut.

Berbagai fasilitas umum yang ada di Dusun Lamuk seperti mushola, sekolah dasar, balai desa dan jalan raya dibangun menggunakan dana dari uang tembakau hasil iuran atau yang biasa disebut dengan jimpitan *sewu selawe* (seribu dualima). *Jimpitan sewu selawe* artinya ketika petani panen maka setiap keuntungan seribu disumbangkan dua puluh lima rupiah ke kas desa. Masyarakat meyakini jika tembakau adalah

tanaman haram maka hasilnya tidak mungkin dapat digunakan untuk membiayai pembangunan infrastruktur seperti tempat ibadah, bangunan sekolah dan jalan.

Hubungan yang bersifat *mutual benefit* antara petani tembakau dan para pekerja dapat dilihat dari cara mereka membagi hasil panen yang diperoleh. Petani tembakau di Dusun Lamuk dalam membagi hasil panen, keuntungan satu keranjang tembakau yang dijual merupakan keuntungan bersih yang didapat oleh petani. Keuntungan penjualan satu keranjang tembakau untuk membayar tenaga kerja, membeli pupuk kandang, dan membeli bibit.

Penjelasan dan kutipan wawancara tersebut menggambarkan secara jelas modal sosial yang tergambar dalam bentuk hubungan yang saling menguntungkan (*mutual benefit*) antara petani tembakau dan para pekerja terjalin erat di Dusun Lamuk Legok. Modal sosial lain tergambar dari hubungan saling menguntungkan (*mutual benefit*) dapat dilihat dari hubungan antarsesama petani tembakau di Dusun Lamuk.

Modal sosial petani tembakau di Dusun Lamuk cukup kuat. Hal ini tercermin dari adanya kepercayaan diantara mereka untuk saling meminjamkan tenaga kerja yang dimiliki. Hal ini menjelaskan bahwa hubungan yang bersifat saling menguntungkan antarsesama petani tembakau di Dusun Lamuk jelas ada. Ikatan solidaritas mereka membungkus modal sosial yang mereka miliki. Kegiatan petani tembakau yang berlangsung di Dusun Lamuk, Desa legoksari, Kecamatan Tlogomulyo tidak hanya bertani di lahan pertanian masing-masing. Dalam upaya mengembangkan usaha pertanian, petani di Desa Legoksari membentuk Gapoktan. Ada lima kelompok tani, dua diantaranya terdapat di Dusun Lamuk Gunung yakni kelompok Jati mulya dan Taruna Tani. Dua lainnya terdapat di Dusun Lamuk Legok yakni kelompok Abadi dan Srinthil Lestari. Satu kelompok tani lain terdapat di Desa Losari yakni merupakan kelompok tani khusus perempuan. Ada Asosiasi Petani Tembakau Indonesia (APTI) yang mengawal Rancangan

Perundang-Undangan (RUU) tembakau. Hal ini dilakukan agar usaha pertanian tembakau tidak dimusnahkan begitu saja oleh para kepentingan kelompok tertentu.

APTI juga berperan dalam peningkatan kesejahteraan anak petani tembakau dalam bidang pendidikan. APTI dan *Djarum Foundation* bekerjasama untuk menyediakan beasiswa bagi anak petani tembakau di seluruh Indonesia. Program ini dicoba selama 10 tahun. Sekitar Rp 39.000.000 per tiga tahun meliputi biaya seragam sekolah, uang SPP, uang les dan *study tour*.

Tabel 1. Analisis Modal Sosial Petani Tembakau Di Desa Legoksari

Modal Sosial	Analisis
<i>Social Networking</i>	APTI, GAPOKTAN berjejaring dengan pemerintah daerah, provinsi, hingga kementerian
<i>Norm of Trust</i>	Kepercayaan Hidup Betul: ritual <i>selamatan ngolah tanah, ngolah tembakau</i> , tasyakuran
<i>Reciprority</i>	Relasi sistem kerja
<i>Mutual Benefit</i>	<i>Jimpitan Sewu-Selawe</i> , saling pinjam tenaga kerja, pembagian hasil panen, mengawal RUU, beasiswa <i>Djarum Fondation</i>

Sumber: Wawancara

Modal sosial menurut Pierre Bourdieu (1990) adalah sebuah modal yang didalamnya terdapat sebuah jaringan sosial yang bisa digunakan untuk memobilisasi modal lain seperti modal ekonomi, budaya dan modal simbolik. Akibat adanya berbagai ancaman tersebut justru dapat meningkatkan ikatan solidaritas yaitu *solidaritas mekanik* sebagai petani tembakau dan merupakan salah satu bentuk modal sosial untuk melawan oknum yang bertentang dengan mereka. Ancaman tersebut akan berdampak pada pendapatan mereka dari segi penjualan tembakau (modal ekonomi).

Penelitian ini memfokuskan kepada ikatan solidaritas petani tembakau sebagai bentuk modal sosial di dalam melawan para oknum yang bertentang. Solidnya ikatan solidaritas petani

tembakau di Dusun Lamuk dapat dilihat ketika mereka bersama-sama ke Jakarta pada tanggal 4 Desember 2016 untuk menyampaikan aspirasi mereka mengenai ancaman yang mereka hadapi tentang permasalahan pembatasan atas pengendalian tembakau oleh pemerintah.

Ikatan solidaritas serta dasar kesamaan kultur senasib dan sepenanggungan (*solidaritas mekanik*) tergambar begitu kokoh dan solid sebagai modal sosial petani tembakau (petani tembakau Dusun Lamuk). Sesuai pendapat Pierre Bourdieu, bahwa modal sosial merupakan titik awal bagi seorang aktor untuk mendapatkan modal lain. Konteks dalam kasus ini modal sosial digunakan sebagai bentuk alat perjuangan petani tembakau di Dusun Lamuk guna mempertahankan kehidupan dan mata pencaharian mereka sebagai petani tembakau dari berbagai ancaman. Ancaman seperti ini lambat laun akan berdampak kepada penghasilan petani tembakau (modal ekonomi) dan menurunnya kualitas produksi tembakau di Dusun Lamuk (modal simbolik).

Ancaman yang dialami oleh petani tembakau di Dusun Lamuk Legok ini dapat memunculkan sebuah perlawanan dari petani tembakau yang ada di seluruh Indonesia tidak terkecuali di Dusun Lamuk. Ancaman ini sangat berdampak pada modal yang dimiliki petani tembakau di Dusun Lamuk seperti berkurangnya pendapatan mereka dari hasil penjualan tembakau (modal ekonomi) dan sebagai pemicu semakin menurunnya kualitas tembakau di Dusun Lamuk akibat kalah saing dari tembakau impor (modal simbolis). Modal simbolis bagi masyarakat petani tembakau di Dusun Lamuk adalah kualitas tembakau ‘srintil’ yang merupakan satu-satunya varian tembakau terbaik dan termahal di Indonesia dan di dunia. Jika hal diatas telah terjadi maka dengan sendirinya modal sosial petani tembakau di Dusun Lamuk terbentuk menjadi sebuah ikatan solidaritas yang kuat dan solid untuk melawan berbagai ancaman yang mereka hadapi dari oknum yang tidak sepaham dengan mereka.

D. Penutup

Kesimpulan: Temuan penelitian menunjukkan bahwa terbentuknya APTI dan Gapoktan sebagai *social networking*; modal sosial petani tembakau berupa ritual *selamatan* mengolah tanah, tembakau dan tasyakuran sebagai *norm of trust*; relasi sistem kerja sebagai *reciprocity*; dan *jimpitan sewu-selawe*, saling pinjam tenaga kerja, pembagian hasil panen, kesetiakawanan sosial, adanya CSR beasiswa *Djarum Foundation* sebagai *mutual benefit* untuk keluarga petani tembakau guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Legoksari.

Ujung tombak kelangsungan hidup petani tembakau adalah industri rokok. Industri rokok sering mendapat kecaman baik dari organisasi kesehatan maupun kelompok agama. Petani tembakau menempati posisi pokok (sentral) dalam keberlangsungan industri rokok, namun kesejahteraannya sangat tergantung pada harga tembakau dan kondisi iklim. Temanggung terkenal dengan sentra tembakau memiliki modal sosial yang kuat di kalangan petani tembakau. *Social Networking, Norm of Trust, Reciprocity dan Mutual Benefit* yang dimiliki petani tembakau di Desa Legoksari menjadi kekuatan utama dalam keberlangsungan pertanian tembakau.

Norm of Trust dapat mendorong hubungan kerjasama dan memudahkan petani tembakau dalam melakukan kegiatan pertanian. Peran *social networking*, jaringan kekerabatan memberi kemudahan dalam mendapatkan informasi dan memperluas hubungan kerjasama. Peran *reciprocity* menjaga hubungan kerjasama dengan tidak merugikan kedua belah pihak dan saling tukar kebaikan diantara petani tembakau, dan peran *mutual benefit* merupakan kerjasama yang saling menguntungkan, tidak merugikan satu atau kedua belah pihak. Kekuatan modal sosial dapat menyelesaikan masalah pada petani tembakau sehingga menjaga eksistensi industri tembakau di Indonesia.

Rekomendasi: Kementerian Sosial RI agar memberdayakan warga masyarakat, seperti petani tembakau dengan memanfaatkan modal

sosial untuk kesejahteraan petani, sesuai dengan kearifan lokal atau tradisi setempat karena modal sosial merupakan aspek penting dalam pemberdayaan masyarakat.

Pemerintah Daerah, Dinas Pertanian dan Pemerintahan Desa diharapkan dapat memberdayakan petani tembakau dengan memanfaatkan sumber dana serta sumber daya alam yang ada. Para petani tembakau diharapkan dapat bekerja secara optimal dan menjalin kerjasama dengan semua pihak berkaitan dengan petani tembakau.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih peneliti ucapkan kepada kepala Desa Legoksari yang telah memberi informasi untuk kelancaran kegiatan penelitian tentang modal sosial, penduduk utamanya petani di Dusun Lamuk dan semua informan yang tidak bisa saya sebut satu persatu.

Pustaka Acuan

- Adi, Isbandi Rukminto. (2005). *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial : Pengantar pada Pengertian dan Beberapa Pokok Bahasan*. Jakarta: UI- Press.
- Agusyanto, Ruddy. (2007). *Jaringan Sosial dalam Organisasi*. PT.Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Arianto, Kurniawan dan Fitriana, Nur Eliza. *Modal Sosial dalam Kemandirian Masyarakat di Bidang Kesehatan*, Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik Vol 17, No 2 tahun 2013
- Bourdieu, Pierre. (1990). *In Other Words: Essay Toward a Reflexive Sociology*, Cambridge UK: Polity Press.
- Bourdieu, Pierre. (1997). *Outline of a Theory Practise*, London, Cambridge University Press.
- Burt. R.S. (1992). *Excerpt from The Social Structure of Competition, in Structure Holes: The Social Structure of Competition*. Cambridge, MA and London: Harvard University. In Elinor Ostrom and T.K. Ahn. 2003. *Foundation of Social Capital*. Massachusetts: Edward Elgar Publishing Limited.
- Chalid, Pheni. (2012). *Peranan Modal Sosial dalam Kegiatan Ekonomi*, Jurnal Signifikan Vol 1, No. 1, April 2012
- Coleman, J. (1999). *Social Capital in the Creation of Human Capital*, Cambridge Mass: Harvard University Press
- Cohen, S., dan Prusak L. (2001). *In Good Company: How Social Capital Makes Organization Work*. London: Harvard Business Pres
- Cox, Eva. (1995). *A Truly Civil Society*. Sydney:ABC Book.

- Elfarsina. 2014. *Adaptasi Kedelai Terhadap Naungan: Studi Morfologi dan Anatomi*. Thesis Magister Program Pascasarjana IPB, Bogor.
- Field, John. (2011). *Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Fukuyama, F. (1995). *Trust: The Social Virtues and The Creation of Prosperity*. New York: Free Press.
- Halim, Abdul. *Politik Lokal: Pola, Aktor dan Dramatikanya*, Lembaga Pengkajian Pembangunan Bangsa (LP2B) Yogyakarta.
- Hasbullah, J., (2006). *Sosial Kapital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United Press
- Partha D., dan Ismail S. (1999). *Social Capital A Multifaceted Perspective*. Washington DC: The World Bank
- Putnam, R.D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and a Revival of American Community*. New York: Simon and Schuster.
- Radjab, Suryadi. (2013). *Dampak Pengendalian Tembakau: Terhadap Hak-Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya: Serikat Kerakyatan Indonesia (Sakti)*
- Sjaf, Sofyan, (2014). *Politik Etnik: Dinamika Politik Lokal Kendari*, Buku Obor, Jakarta
- Solow, R. M. (1999). *Notes Social Capital and Economic Performance*. In Partha D., dan Ismail S., 1999. *Social Capital A Multifaceted Perspective*. Washington DC: The World Bank
- Suharto, Edi, Ph.D. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditma
- Yin, Robert K. (2012), *Studi Kasus, Desain dan Metode*. Jakarta : Rajagrafindo Persada
- “Daftar Kota Penghasil Utama Tembakau Terbesar” <http://amti.id/daftar-kota-penghasil-utama-tembakau-terbesar/> (diakses pada 13 Januari 2017)
- “Lahan Pertanian Tembakau di Indonesia Terus Berkurang” <http://jogjakartanews.com/baca/2016/08/12/3778/lahan-pertanian-tembakau-di-indonesia-terus-berkurang> (diakses pada 13 Januari 2017)
- “Pertanian Tembakau” <http://www.kompak.co/pertanian-tembakau/> (diakses pada 13 Januari 2017)
- “Tembakau Temanggung, Andalan Daerah tetapi Sebagian Tanam di Hutan Lindung” <http://www.mongabay.co.id/2016/06/03/tembakau-temanggung-andalan-daerah-tetapi-sebagian-tanam-di-hutan-lindung> (diakses pada tanggal 13 Januari 2017)